

## Hasil Wawancara

Nama Narasumber : Mia Kusmiati  
Jabatan : Pengelola Sanggar Bimbingan Sanggar Belajar AMI Penang Malaysia  
Tempat : Jl. Lorong Tampoi 5, Bukit Mertajam, Penang, Malaysia  
Hari/Tanggal : Jumat, 2 Agustus 2024  
Waktu : 18.00 WIB / 19.00 MYT

### Petunjuk Wawancara

1. Instrument ini ditunjukkan untuk mendapatkan informasi terkait proses, tantangan, serta dampak pembelajaran berbasis budaya dalam menumbuhkan nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Anak Malaysia Indonesia (AMI) Penang, Malaysia.
2. Wawancara ini ditunjukkan kepada Pengelolah SB AMI yang bersifat wawancara terbuka - kualitatif semi terstruktur.
3. Sebutan “Anda” pada kalimat pertanyaan dapat diganti dengan sebutan “Ibu”/ “Cikgu Mia” saat wawancara berlangsung.

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perencanaan Pembelajaran	1. Boleh diceritakan bagaimana proses perencanaan pembelajaran berbasis budaya di SB AMI?	Perencanaan pembelajaran di SB AMI difokuskan pada peningkatan kemampuan dasar literasi dan numerasi, karena sebagian besar anak belum bisa membaca, menulis, atau mengenal identitas kebangsaan mereka. Sebagai pendekatan tambahan, pembelajaran berbasis budaya dirancang untuk memperkenalkan budaya Indonesia yang beragam—seperti pakaian adat, rumah adat, makanan tradisional, kesenian, dan lagu daerah guna menumbuhkan pemahaman dan rasa kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.
		2. Faktor budaya Indonesia apa saja yang menjadi prioritas dalam pembelajaran di sini?	Prioritas utama adalah mengenalkan keberagaman budaya Indonesia dari berbagai daerah, terutama budaya kearifan lokal Indonesia, karena anak-anak yang belajar di SB AMI Penang berasal dari berbagai daerah berbeda. Unsur budaya yang dikenalkan meliputi pakaian adat, rumah adat, makanan tradisional, lagu-lagu daerah, serta kesenian seperti tarian tradisional.

2.	Pelaksanaan Pembelajaran	1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis budaya di dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari?	Pembelajaran budaya di SB AMI diimplementasikan melalui pendekatan audiovisual, seperti penggunaan video YouTube yang menampilkan tarian, lagu, pakaian adat, rumah adat, dan bahasa daerah Indonesia. Metode ini dianggap lebih efektif dibandingkan menulis atau menggambar karena anak-anak lebih mudah memahami materi secara visual. Suasana belajar pun dibuat menyenangkan agar anak-anak merasa aman dan tertarik mempelajari budaya Indonesia meskipun berada di luar negeri.
		2. Kegiatan atau metode apa yang biasanya digunakan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada peserta didik?	Kegiatan yang dilakukan antara lain: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menonton video tarian dan kesenian daerah.</li> <li>b. Praktik menari atau menyanyi lagu daerah.</li> <li>c. Kegiatan lomba atau pentas seni saat acara tertentu.</li> <li>d. Diskusi ringan mengenai makna budaya dan asal usulnya.</li> </ul>
3.	Dukungan Lembaga	1. Apa bentuk dukungan dari SB AMI untuk pembelajaran berbasis budaya ini?	SB AMI memberikan dukungan berupa tempat belajar yang aman dan nyaman. Lembaga ini juga berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan relawan atau mitra seperti mahasiswa KKN untuk memperkaya kegiatan pembelajaran budaya.
		2. Apakah ada program khusus atau fasilitas tertentu yang menunjang kegiatan ini?	Sanggar tidak memiliki program khusus yang terstruktur, namun memiliki komitmen kuat agar anak-anak bisa mengenal Indonesia, mampu membaca dan menulis, serta memahami jati diri mereka sebagai warga negara Indonesia. Fasilitas yang tersedia sangat terbatas karena status sanggar sebagai lembaga NGO. Namun, sanggar tetap

			berusaha menyediakan tempat belajar yang nyaman dan aman. Harapan besarnya adalah pembelajaran ini bisa mengikuti silabus pendidikan Indonesia walaupun kenyataan di lapangan sangat terbatas baik dari segi fasilitas maupun kondisi siswa yang umumnya belum pernah mengenyam pendidikan formal sejak usia dini.
4.	Dampak terhadap Nasionalisme	1. Menurut pengamatan anda, adakah perubahan dalam sikap nasionalisme peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis budaya?	Pembelajaran berbasis budaya di SB AMI berdampak signifikan dalam membangun rasa nasionalisme anak-anak. Mereka mulai mengenal identitas kebangsaannya, bangga terhadap budaya Indonesia, dan menunjukkan semangat untuk memperkenalkannya kepada masyarakat sekitar. Rasa memiliki dan cinta tanah air pun tumbuh, disertai keinginan untuk kembali dan berkontribusi bagi Indonesia di masa depan.
		2. Bisa diceritakan contoh konkretnya, jika ada?	Contohnya adalah ketika anak-anak tampil membawakan tarian daerah pada acara tertentu dan merasa bangga menunjukkan kebudayaan asalnya. Mereka bahkan mengunggulkan budaya Indonesia dalam interaksinya dengan masyarakat sekitar di Malaysia.
5.	Tantangan dan Solusi	1. Apa saja tantangan yang biasanya muncul saat melaksanakan pembelajaran berbasis budaya?	Tantangan pembelajaran budaya di SB AMI datang dari luar dan dalam. Secara eksternal, kurangnya pemahaman masyarakat Malaysia serta kekhawatiran atas penyampaian budaya tertentu bisa menimbulkan kesalahpahaman. Secara internal, keragaman budaya anak-anak kerap memicu konflik kecil atau rasa tidak terwakili. Selain itu,

			keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar juga menjadi kendala utama.
		2. Bagaimana cara SB AMI mengatasi tantangan tersebut?	SB AMI mengatasi tantangan eksternal dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar untuk menjelaskan tujuan pendidikan budaya. Secara internal, sanggar menanamkan pemahaman bahwa semua budaya Indonesia layak dihargai. Budaya yang berpotensi menimbulkan konflik dihindari, dan komunikasi dilakukan sesuai usia anak agar mudah dipahami dan menciptakan suasana inklusif.
6.	Harapan ke Depan	1. Apa harapan Ibu terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya di masa mendatang?	Cikgu Mia berharap pemerintah Indonesia memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak-anak migran, khususnya di Malaysia, melalui dukungan kebijakan, pembiayaan, dan tenaga pengajar. Ia menekankan bahwa pendidikan ini seharusnya menjadi tanggung jawab negara, bukan hanya NGO atau relawan, serta mendorong pengembangan pendidikan berbasis budaya karena efektif menumbuhkan rasa nasionalisme.
		2. Adakah rencana atau ide untuk memperluas penerapan model ini?	Sanggar memiliki keinginan kuat untuk memperluas model pembelajaran berbasis budaya karena banyak anak migran Indonesia yang belum mendapat pendidikan. Namun, keterbatasan SDM dan dana menjadi hambatan, sehingga diperlukan dukungan lintas sektor, terutama dari pemerintah dan perwakilan diplomatik seperti KBRI/KJRI, agar perluasan ini bisa terlaksana secara menyeluruh dan terstruktur.